

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) merupakan masalah kesehatan utama di negara maju maupun negara berkembang. Hipertensi merupakan penyakit yang prevalensinya selalu meningkat setiap tahunnya, dan menjadi penyebab peningkatan angka kesakitan dan kematian di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2019). Kejadian hipertensi terjadi apabila hasil pengukuran tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg (Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia (PERHI), 2021)

*Centers for Disease Control* (CDC) (2020) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi semakin meningkat dengan bertambahnya usia, dimana pada usia 18-39 tahun sebesar 22,4%, usia 40-59 tahun sebesar 54,5% dan berusia 60 tahun keatas sebesar 74,5% (CDC, 2020). Berdasarkan Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2019 prevalensi hipertensi pada semua usia di Indonesia tahun 2018 adalah 34,11% dengan kejadian hipertensi pada lansia sebesar 63,2% pada usia 65-74 tahun dan sebesar 69,5% pada usia  $> 75$  tahun. Provinsi Jawa Tengah merupakan peringkat ke empat dengan persentase sebesar 37,57% (Kemenkes RI, 2019).

Hipertensi dibagi menjadi dua jenis meliputi hipertensi esensial atau primer (90% kasus hipertensi) yang tidak diketahui penyebabnya dan hipertensi sekunder (10%) yang disebabkan karena penyakit ginjal (James *et al.*, 2014). Penyakit hipertensi dianggap sebagai *the silent killer* dimana baru

dirasakan jika seseorang sudah mengalami komplikasi (Tarigan *et al.*, 2018). Komplikasi dapat terjadi pada pasien hipertensi seperti infark miokard, stroke, gagal ginjal, hingga kematian jika tidak dideteksi dini dan diterapi dengan tepat (Morika & Yurnike, 2016).

Hipertensi yang tidak terkontrol masih menjadi masalah utama dalam upaya penanganan hipertensi, dimana risiko terjadinya penyakit jantung dan stroke dua kali lipat lebih besar apabila terjadi peningkatan  $> 20$  mmHg pada tekanan darah sistolik dan  $> 10$  mmHg pada tekanan darah diastolik (Gebremichael *et al.*, 2019). Target tekanan darah terkontrol merupakan upaya untuk menurunkan mortalitas dan morbiditas kardiovaskuler. Penurunan tekanan sistolik harus menjadi perhatian utama, karena umumnya tekanan diastolik akan terkontrol bersamaan dengan terkontrolnya tekanan sistolik (Morika & Yurnike, 2016).

Rendahnya kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, status ekonomi, perilaku merokok, konsumsi garam, konsumsi alkohol, obesitas, rendahnya pengetahuan dan kepatuhan pengobatan menjadi faktor yang berhubungan dengan buruknya kontrol tekanan darah, sedangkan kebiasaan konsumsi sayuran dan keteraturan aktivitas fisik menjadi perilaku penting dalam mengontrol tekanan darah (Animut *et al.*, 2018). Perubahan gaya hidup menjadi bagian penting dari manajemen terapi kardiovaskular dan penting dalam melakukan pengontrolan tekanan darah (Cheng, 2019).

Upaya yang telah dilakukan Pemerintah melalui GERMAS (Gerakan

Masyarakat Hidup Sehat) yaitu program CERDIK (Cek kesehatan rutin, Enyahkan asap rokok, Rajin aktifitas fisik, Diet seimbang, Istirahat cukup, dan Kelola stres) dan PATUH (Pemeriksaan Rutin, Atasi Penyakit dengan Obat, Terapkan Diet Sehat, Ubah Gaya Hidup, dan Hidup Sehat) (Ekawati *et al.*, 2021). Perilaku CERDIK dan PATUH merupakan hal penting bagi pasien hipertensi (Prihandana *et al.*, 2020). Penelitian Tesfaye *et al.*, (2017) didapatkan hasil perilaku perawatan diri yang baik berhubungan dengan terkontrolnya tekanan darah pasien hipertensi. Manajemen hipertensi yang efektif salah satunya dengan kepatuhan minum obat, menghentikan kebiasaan merokok, mengurangi konsumsi garam, mempertahankan diet yang sehat dan aktivitas fisik yang sehat.

Keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Kepatuhan dalam pengobatan (*medication compliance*) adalah mengkonsumsi obat hipertensi yang diresepkan dokter dan dosis yang tepat dalam pengobatan hanya akan efektif apabila mematuhi ketentuan dalam meminum obat. Obat antihipertensi paling banyak digunakan adalah amlodipine sebesar 72,7 % dari golongan *Calcium Channel Blocker* (Wani & Lestari, 2021).

Kepatuhan minum obat adalah faktor terbesar yang mempengaruhi kontrol tekanan darah. Obat-obat hipertensi yang dikenal saat ini sudah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dan juga sangat berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun penggunaan antihipertensi saja tidak cukup untuk

menghasilkan efek pengontrolan yang efektif apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam minum obat hipertensi tersebut (Hapsari et al., 2023).

Penelitian oleh Peacock & Krousel-Wood (2017) menyatakan bahwa rata-rata tingkat kepatuhan konsumsi obat pada pasien hipertensi sebesar 50%. Persentase pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan sebesar 66,49% yang mengakibatkan *outcome* terapi atau tekanan darah tidak terkontrol (63,18%), sehingga hal ini dapat menimbulkan masalah komplikasi pada beberapa organ (Hamrahian et al., 2022).

Ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan terutama hipertensi merupakan permasalahan yang harus selesaikan. Ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan, meliputi peningkatan jumlah obat antihipertensi yang diresepkan, pilihan obat, dan efek samping yang ditimbulkan dari obat yang diresepkan (Gupta et al., 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Tangerang Selatan, faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat pasien dikarenakan bosan (29,7%), tidak ada pengawas minum obat (24,8%), lupa (24%), terlambat menebus obat (9,9%), aktivitas padat (9,1%), dan tidak paham penggunaan obat (2,5%) (Anugrah et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Jeruklegi 2 pada bulan Maret 2025 diketahui bahwa kejadian hipertensi pada tahun 2023 sebanyak 30 pasien meningkat pada tahun 2024 sebanyak 90 pasien, sedangkan pada tahun 2025 bulan Januari sampai Maret sebanyak 118 kasus. Terkait kepatuhan dalam mengkonsumsi obat diketahui bahwa jumlah pasien hipertensi pada tahun 2020 sebesar 48.7%, tahun 2021 sebesar 56.1%, tahun

2022 sebesar 52.7% mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 44.3%. Hasil wawancara dengan 5 pasien hipertensi diketahui bahwa 4 pasien kurang patuh dalam mengkonsumsi obat, pasien mengatakan sudah merasa bosan dan hanya mengkonsumsi obat apabila mengalami gejala.

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti tertarik mengangkat masalah dengan judul “Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Prolanis dengan Hipertensi di Puskesmas Jeruklegi 2 Kabupaten Cilacap”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah kepatuhan minum obat pada pasien prolanis dengan hipertensi di Puskesmas Jeruklegi 2 Kabupaten Cilacap?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui kepatuhan minum obat pada pasien prolanis dengan hipertensi di Puskesmas Jeruklegi 2 Kabupaten Cilacap.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan di Puskesmas Jeruklegi 2 Kabupaten Cilacap.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien prolanis dengan

hipertensi di Puskesmas Jeruklegi 2 Kabupaten Cilacap.

- c. Mengidentifikasi aspek paling sering penyebab tidak patuh minum obat pada pasien prolans dengan hipertensi di Puskesmas Jeruklegi 2 Kabupaten Cilacap.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan digunakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca, sebagai dasar untuk mengembangkan teori dan memberikan gambaran tentang kepatuhan minum obat pada pasien prolans dengan hipertensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang dapat membantu peneliti memperluas informasi yang bermanfaat, melatih cara berpikir dan lebih memahami, serta mencoba untuk menerapkan ilmu yang pernah peneliti terima untuk mempraktikkannya langsung ke lapangan kerja serta sebagai pengalaman pertama dalam penelitian.

- b. Bagi Pasien Hipertensi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penderita dengan memberikan informasi tentang pentingnya kepatuhan pasien prolans

dengan hipertensi terhadap minum obat sehingga diharapkan pasien dapat lebih memiliki semangat untuk mengkonsumsi obat secara teratur agar terkontrolnya tekanan darah pasien.

c. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan bagi perawat mengenai kepatuhan minum obat pada pasien prolans dengan hipertensi sehingga menjadi acuan dalam pengelolaan sumber daya manusia keperawatan menjadi lebih efisien

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan pada dunia kesehatan untuk lebih mengetahui tentang pentingnya kepatuhan minum obat pada peserta prolans dengan hipertensi.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Septyasari <i>et al.</i> , (2023)	Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Desa Kujon	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> , dan kuesioner MARS-10. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 57 responden dengan analisis data univariat	Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden (59,65%) memiliki tingkat kepatuhan sedang / cukup patuh dalam meminum obat antihipertensi
Al Rasyid <i>et al.</i> ,	Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien	Penelitian deskriptif dengan pendekatan	Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan minum

Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(2022)	Hipertensi di Puskesmas Lempake	<i>cross sectional</i> . Sampel penelitian ini adalah pasien hipertensi berumur $\geq$ 18 tahun dan data rekam medis tersimpan di Puskesmas Lempake Samarinda periode Januari - Mei 2021. Variabel penelitian ini adalah kepatuhan minum obat, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita hipertensi. Penelitian ini dilakukan di poli umum dan Posyandu lansia wilayah kerja Puskesmas Lempake Samarinda	obat berdasarkan usia pasien masih rendah (45,5%), sedang (34,1%) dan tinggi (24,4%). Tingkat kepatuhan pasien berobat terdapat pada pasien > 45 tahun (39,2%), perempuan (34,2%), berpendidikan SD (14,6%) dan lama berobat < 5 tahun (34,1%).